

Best Practice Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah DasarNuri Aprilia Muharoni¹, Erwin Rahayu Saputra², Dian Indihadi³Universitas Pendidikan Indonesia
nuriaprilias23@upi.edu**Article History**

received 23/12/2021

revised 8/4/2022

accepted 21/4/2022

Abstract

As a prospective teacher in elementary school, there are other skills that must be possessed and mastered, namely reflecting on the learning that has been carried out. The teacher himself must examine how he teaches, find problems that he may face during the learning process, and find solutions to any problems he faces. The purpose of this study was to determine the results of the reflection on the implementation of learning carried out by researchers in the practice of teaching English subjects in elementary schools as part of the process of implementing English learning courses in elementary schools. This research uses a descriptive qualitative approach. The result of the research that has been done is that the researcher only describes in detail the reflection report after the action is taken, and has not explained in detail the reflection before the action is taken. Even so, reflection on planning before learning must be done so that during class learning can develop teaching skills. The existence of direct teaching practices in the field (schools) as part of a project of PGSD studies at a university can be a provision for students as prospective teachers to build competence and qualifications as professional educators.

Keywords: *Reflection, practice, English***Abstrak**

Sebagai calon guru pengajar di SD terdapat kemampuan lain yang juga harus dimiliki dan dikuasai yakni melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Guru itu sendiri harus mengkaji bagaimana dirinya mengajar, menemukan masalah yang mungkin dihadapinya selama proses pembelajaran, serta mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SD sebagai bagian dari proses pelaksanaan mata kuliah Pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah peneliti hanya memaparkan secara detail laporan refleksi setelah tindakan dilakukan, dan belum memaparkan secara detail terkait refleksi sebelum tindakan dilakukan. Implikasi dari penelitian ini, yaitu akan mengasah kepekaan guru dalam mengelola berbagai macam hal yang terjadi di kelas serta melatih kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil akhir yang diinginkan dapat dicapai. Melalui kegiatan refleksi pribadi, saya sebagai calon guru telah menunjukkan melalui tindakan praktik nyata pada proses persiapan dari awal sampai akhir pembelajaran. Oleh karena itu, refleksi terhadap perencanaan sebelum pembelajaran itu harus dilakukan supaya saat pembelajaran di kelas dapat mengembangkan keterampilan mengajar, salah satunya melalui kegiatan praktik mengajar langsung di lapangan (sekolah) menjadi bekal bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk membangun kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik yang profesional.

Kata kunci: *Refleksi, praktik, Bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak lagi memasukkan pelajaran bahasa Inggris ke dalam muatan pelajaran wajib bagi peserta didik di SD dalam kurikulum 2013 dan telah diberlakukan sejak tahun ajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan pada tahun 2014 merevisi kurikulum 2013 untuk menyempurnakan kurikulum tersebut, di mana untuk sekolah yang belum siap secara struktural dan sumber daya masih dapat menggunakan KTSP panduan. Dari situasi tersebut, beberapa sekolah yang masih menggunakan KTSP dan sekolah lainnya yang sudah menggunakan kurikulum 2013 tetap memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal (Mulok). Namun, pada saat ini tidak sedikit sekolah dasar yang menghilangkan mata pelajaran bahasa Inggris karena sudah tidak termasuk ke dalam kurikulum wajib, sehingga beberapa sekolah SD di Indonesia khususnya di daerah Kota Tasikmalaya menghilangkan pendidikan bahasa Inggris. Menurut Alfarisy (2021: 307) berbeda halnya dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 menghilangkan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Tak ayal guru bahasa Inggris pun di tingkat dasar menjadi korban dari kebijakan ini yaitu tidak mempunyai jam mengajar sedangkan para siswa tidak memiliki dasar pembelajaran bahasa Inggris. Dampak diterapkannya kebijakan ini dipaparkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridatuunnisa (2020: 198) bahwa penghapusan pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar menjadi kurang tepat karena didunia yang sudah semakin terglobalisasi ini penguasaan terhadap bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk bisa bersaing dengan masyarakat dunia. Oleh karenanya, pendidikan bahasa Inggris di SD sangat penting untuk mampu berkompetensi di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Maili (2018: 24) terdapat beberapa alasan mengapa pelajaran bahasa Inggris perlu diterapkan di antaranya pertama, peserta didik mudah melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan tidak merasa terkejut ketika menerima pelajaran bahasa Inggris; kedua, penangkapan suatu bahasa lebih mudah diterima dengan baik oleh peserta didik sekolah dasar, oleh karena itu bahasa Inggris diperlukan pada tingkat dasar; ketiga, pada zaman era globalisasi sekarang ini yang mana semua sistem menggunakan bahasa Inggris otomatis pengenalan bahasa Inggris sejak dini akan mempermudah peserta didik sekolah dasar untuk menerima teknologi dengan baik.

Mempelajari bahasa Inggris tentu berbeda dengan mempelajari bahasa Indonesia, karena bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu. Mengingat rata-rata kemampuan linguistik di Indonesia ini adalah bilingual, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah tentunya yang masuk ke dalam pelajaran muatan lokal. Namun dalam praktiknya, Bahasa Inggris kerap kali menjadi tantangan besar baik bagi *English learner* (pelajar) maupun bagi guru bahasa Inggris itu sendiri. Menurut Nurfitriani, dkk. (2021: 1111) kebanyakan peserta didik menganggap bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari. Bahasa Inggris dianggap terlalu kompleks karena peserta didik harus menghapalkan kosakata baru dan menyusun kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna sesuai dengan aturan bahasa Inggris (*grammar*). Namun, penguasaan bahasa Inggris pada usia emas anak dapat ditunjang oleh beberapa faktor, yakni "metode pembelajaran, sarana dan prasarana, dan materi pembelajaran" (Azizah & Surya, 2017: 11).

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai universitas pendidikan tinggi di Indonesia yang unggul di bidang keguruan khususnya Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mata kuliah Pembelajaran Bahasa Inggris di SD, mahasiswa dituntut untuk merefleksikan segala hal yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada peserta didik di jenjang SD, menemukan potensi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta mencari alternatif solusi dari masalah yang mungkin ditemukan dalam pembelajaran

bahasa Inggris di jenjang SD setelah sebelumnya mahasiswa diberikan pengetahuan mengenai karakteristik pembelajar di jenjang SD (*young learners*); alasan perlunya mengajarkan bahasa Inggris di jenjang SD; sampai kepada bahan ajar dan media yang perlu digunakan di jenjang SD.

Sebagai calon guru pengajar di SD, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar saja. Terdapat aspek kemampuan lain yang juga harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru yakni melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Guru itu sendiri harus mengkaji bagaimana dirinya mengajar, menemukan masalah yang mungkin dihadapinya selama proses pembelajaran, serta mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran bahwa kegiatan mengajar saja tidaklah cukup. Tindakan mengevaluasi diri sendiri, mengkaji apa yang telah dilakukan sebagai guru, serta terus memotivasi diri untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik merupakan usaha guru melakukan refleksi diri. Menurut Hermawan (2019: 81) penggunaan praktik reflektif tertentu dapat mengungkapkan wawasan baru dan pemahaman tentang siapa kita dan apa yang kita lakukan. Praktik-praktik ini juga dapat mengungkapkan pilihan, kemungkinan dan jalan untuk tindakan positif dan berkelanjutan.

Menurut Aulia (2019: 362) refleksi pembelajaran dapat dilakukan pada empat komponen pembelajaran. Komponen pertama adalah refleksi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Komponen kedua yang harus diberikan refleksi oleh guru adalah rancangan penilaian pembelajaran. Komponen ketiga yang memerlukan refleksi pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Komponen terakhir yang tidak kalah penting untuk dilakukan refleksi pembelajaran adalah hasil belajar peserta didik.

Kemampuan melakukan refleksi pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting bagi guru maupun calon guru. Di masa yang akan datang, proses melakukan refleksi pembelajaran ini akan mereka lakukan ketika terjun di lapangan (kelas yang nyata). Sejalan dengan manfaat guru ketika melakukan refleksi yang dijabarkan oleh Pratiwi (2012: 19) bahwa kegiatan refleksi ini dapat menjadi jembatan antara teori dan pelaksanaannya. Mereka juga dapat melihat permasalahan, situasi, dan kondisi pembelajaran dari berbagai perspektif sehingga tidak akan dengan terburu-buru menyalahkan peserta didik akan kegagalan proses belajar mengajar, misalnya peserta didik merasa malas, kemampuan peserta didik yang rendah, dan sebagainya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SD sebagai bagian dari proses pelaksanaan mata kuliah Pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan praktik nyata melakukan refleksi pembelajaran pada pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Inggris yang dilakukan di SD Negeri Nyantong kelas IV Kota Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil refleksi mahasiswa setelah melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di SD Negeri Nyantong Kelas IV Kota Tasikmalaya. Di sini mahasiswa sumber data primernya, karena Saya ditugaskan untuk melakukan praktik mengajar di sekolah dasar yang telah dipilih sendiri tersebut selama satu kali pertemuan untuk setiap orang. Kegiatan ini dilakukan setelah mahasiswa selesai melakukan demonstrasi mengajar di dalam kelas dengan harapan bahwa apa yang telah didemonstrasikan dikelas dapat dipraktikkan secara nyata. Jadi mahasiswa menjadi sumber data primer karena harus menyerahkan laporan praktik mengajar di SD

berdasarkan pengalaman pribadinya langsung di lapangan. Pada penelitian ini, obyek yang diteliti yaitu komponen refleksi pelaksanaan pembelajaran yang dilaporkan mahasiswa. Teknik pengumpulan data berupa catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan. Isi masing-masing catatan ada dua; pertama catatan deskriptif: berisi bagian utama, kedua catatan reflektif/memo: berisi kritik terhadap catatan deskriptif (Rijali, 2018: 86). Sedangkan proses analisis data berdasarkan Miles and Huberman dalam Rijali (2018: 83) yaitu reduksi data, penyajian data setelah direduksi, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Langkah pertama analisis data penelitian adalah reduksi data. Pada reduksi data ini, peneliti menyeleksi dan menemukan hal-hal pokok yang substantif mengenai cara membuka pelajaran, materi pelajaran, media pembelajaran, metode atau teknik pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan menutup pelajaran serta memberikan fokus pada hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada aspek-aspek tersebut. Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data yang berisi hasil akhir yang didapat setelah melakukan rangkuman, penyeleksian, dan perhatian pada setiap fokus kecenderungan yang muncul pada semua aspek tersebut. Ketika penyajian data sudah dilakukan, maka langkah akhir analisis data adalah menarik kesimpulan atas data akhir yang telah disajikan. Dalam hal ini, peneliti memberikan deskripsi kesimpulan terhadap semua aspek atas refleksi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan mendiskusikan hasil data temuan dengan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan rangkuman refleksi pelaksanaan pembelajaran pada praktik mengajar mahasiswa dideskripsikan sebagai berikut. 1) Refleksi mahasiswa pada saat membuka pelajaran secara umum. Ketika saya memasuki ruang kelas IV pada jam 08.00 WIB, saya membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dan memperkenalkan diri. Karena saya masuk di jam kedua, kegiatan inti pada umumnya seperti berdoa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, dan khususnya mengajukan pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya tidak dilakukan karena mata pelajaran yang diberikan tidak diterapkan di SD tersebut, karena muatan lokal yang dipelajari adalah bahasa daerah yakni bahasa Sunda. Ada pun apersepsi lainnya adalah memberi motivasi, serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Khakiim, dkk. (2016: 1731) kegiatan yang dilaksanakan guru terkait indikator pada setiap komponen membuka pelajaran, yaitu menarik perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan menyampaikan kaitan. Salah satu refleksi yang peneliti lakukan pada saat membuka pelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Hari ini saya mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IV pada jam kedua. Saya membuka kelas dengan mengucapkan salam dan anak-anak memberikan respon terhadap salam yang saya ucapkan. Kegiatan dilanjutkan dengan memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi dan semangat serta memberi tahu bahwa hari ini akan mempelajari bahasa Inggris KD 3.1 Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sederhana. Kemudian saya bertanya kabar, seperti, "How are you?" Respon mereka hening karena mereka tidak paham sekali bahasa Inggris dasar seperti ungkapan sehari-hari. Pada tahap ini, saya memutuskan untuk memakai dua bahasa, yakni bahasa Inggris yang utama kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun begitu, pembelajaran masih bisa dilanjutkan dan mereka pun tetap antusias.

2) Refleksi mahasiswa terhadap materi pelajaran. Pada bagian ini, bisa dikatakan hampir seluruh peserta didik belum mampu mengucapkan huruf alfabet, kata, frasa,

maupun kalimat dalam bahasa Inggris pada jenis materi dasar seperti KD 3.1, yaitu materi alfabet, penyebutan alfabet, cara baca (*spelling*) dalam kata, frasa, maupun kalimat yang seharusnya sudah dilatih sejak di kelas rendah. Berikut refleksi peneliti pada materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik:

*Saya memberi contoh bagaimana cara mengeja nama saya sendiri, kemudian meminta peserta didik untuk mengeja namanya sendiri dengan memberi pertanyaan, "Can you spill your name?" ada beberapa peserta didik yang mampu menjawab namun yang lainnya masih merasa kurang percaya diri. Kemudian diberikan materi selanjutnya tentang penyebutan alfabet melalui lagu alfabet. Respon peserta didik sangat baik karena bisa mendengar dan menirukannya dengan benar meskipun terkadang di beberapa penyebutan huruf seperti "y, w, i, a" masih belum benar. Selanjutnya, materi cara baca (*spelling*) dalam kata, frasa, maupun kalimat kurang mendapat respon yang baik terutama pada bagian cara baca dalam kalimat. Peserta didik merasa kesulitan karena tidak terbiasa belajar dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Pada akhirnya, saya tuntun mereka untuk mendengarkan terlebih dahulu, lalu pengucapan, dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus sampai mereka bisa mengikuti alur materi yang diberikan.*

3) Refleksi mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran. Mahasiswa yang melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di SD menggunakan jenis media pembelajaran *visual*, seperti: *power point* yang ditayangkan di layar LCD yang memang sudah tersedia di SD tersebut. Peserta didik yang sudah familiar dengan *power point slide* dan LCD membuat penyampaian materi lebih mudah dengan tampilan gambar-gambar berwarna yang menarik. Gambar 1 berikut adalah tampilan *power point* yang digunakan pada saat mengajar:



Gambar 1. Tampilan Power Point Ketika Mengajar

4) Refleksi mahasiswa terhadap penggunaan metode atau teknik pembelajaran. Pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SD Negeri Nyantong kelas IV Kota Tasikmalaya, peneliti menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti *cooperative learning* (awalnya metode yang digunakan adalah *small discussion*, tetapi karena peserta didik perempuan belum percaya diri untuk tampil di kelas, akhirnya metode yang digunakan adalah *cooperative learning*, di mana peserta didik dibagi ke dalam kedua kelompok besar yakni kelompok perempuan dan kelompok laki-laki). Menurut Tambak (2017: 2) pada model ini setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar. Selain itu, peneliti menggunakan metode tanya jawab, metode ceramah, dan metode *jumbled words*, di mana di tengah-tengah proses pembelajaran menyelipkan

ice breaking. Berikut refleksi peneliti ketika menggunakan *game* sebagai metode pembelajaran:

Instruksi permainan ini adalah apabila saya mengucapkan salah satu alfabet dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, semua peserta didik harus berdiri dan mengucapkan nama alfabet dengan bahasa lain yang tidak saya ucapkan. Misalnya, ketika saya mengatakan, "ei" berarti mereka harus mengatakan, "a" begitu pun sebaliknya, lalu sambil memegang pundak teman yang ada di samping atau depannya. Apabila salah menyebut dan tangannya terlepas, maka peserta didik tersebut diberi tantangan dengan menyanyikan lagu alfabet, karena melalui lagu juga peserta didik dapat mengingatnya dalam jangka panjang. Sejalan dengan pendapat Hutabarat (2020: 140) bahwa kekuatan kata yang bernada untuk masuk dalam ingatan memang luar biasa. Permainan ini sangat menyenangkan dan berguna bagi peserta didik untuk mengingat kembali alfabet serta melatih pendengaran dan pengucapan dalam bahasa Inggris.

Metode *jumbled words* tersebut bisa dikatakan sebagai *audio-lingual method*, sebagaimana pengertiannya dijabarkan oleh Millah (2019: 72) bahwa *audio-lingual method* adalah metode pembelajaran yang menekankan pengajaran mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis. Sedangkan menurut Kaltsum & Utami (2015: 25) mengusulkan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris untuk anak SD, salah satunya melalui kearifan lokal yang berupa cerita rakyat.

5) Refleksi mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil laporan individu pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD. Refleksi yang peneliti gunakan berpusat pada empat aspek kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) pengelolaan kelas, (2) pengelolaan alokasi waktu mengajar, (3) komunikasi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, dan (4) identifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran. Rincian hasil refleksi setiap aspek tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Refleksi terhadap pengelolaan kelas. Pada aspek pengelolaan kelas, peneliti mengalami kendala yang variatif karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda dengan individu lainnya. Pengondisian situasi pembelajaran menjadi refleksi paling dominan. Seperti halnya penelitian praktik mengajar langsung yang dilakukan Aulia (2019: 368) kondisi kelas yang gaduh dan ribut karena sifat alamiah peserta didik yang cenderung aktif, kurang fokus, dan kurang kondusifnya kelas ketika mahasiswa sedang mengajar, serta bagaimana mahasiswa mengatasi kondisi tersebut di kelas. Berikut ini adalah refleksi mengenai pengelolaan kelas yang peneliti lakukan:

Dari praktik pembelajaran yang saya laksanakan di kelas IV yang berjumlah 27 orang, suasana kelas sangat ramai dan gaduh. Dikarenakan kelas terlalu ramai, maka saya harus selalu menaikkan volume suara ketika berbicara di kelas. Peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran bila suara saya tidak lantang dan tidak melakukan eye contact dengan beberapa peserta didik yang menurut saya harus diperhatikan. Selain itu, beberapa peserta didik juga berjalan-jalan ke bangku temannya, bermain dikelas, dan asik sendiri, sehingga terkadang mengganggu temannya yang lain terutama bagi peserta didik yang duduk di belakang. Situasi pembelajaran yang saya alami kurang kondusif karena pada saat mengajar Bahasa Inggris, peserta didik mulai tidak fokus karena tingkat kesulitan pada materi meningkat daripada yang sebelumnya. Karena kurang fokusnya mereka dalam belajar, saya harus mengajak anak-anak belajar sambil bermain agar mereka mau memusatkan perhatian pada layar proyektor. Selain itu, apabila terdapat kosakata baru yang mereka dengar dalam Bahasa Inggris dan terdengar unik, peserta didik seringkali mengabaikan meskipun ada beberapa peserta didik yang antusias dengan mencatatnya langsung. Hal ini membuat saya kurang

merasa dihargai namun harus tetap professional selagi tetap berada di dalam batas kewajaran.

b. Refleksi terhadap pengelolaan alokasi waktu pembelajaran. Berdasarkan aturan Pemerintah, alokasi waktu pembelajaran di SD adalah 2x35 menit atau 70 menit untuk satu kali tatap muka. Menurut Azis (2017: 17) "jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. "Berikut refleksi terhadap pengelolaan alokasi waktu pembelajaran.

Saya mengajar Bahasa Inggris di kelas IV pada saat jam pelajaran kedua. Saya memulai pembelajaran dengan materi mengenai alfabet, penyebutan alfabet, cara baca (spelling) dalam kata, frasa, maupun kalimat. Selama proses pembelajaran, kondisi kelas cukup riuh sehingga saya harus berkeliling ke beberapa meja peserta didik untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Banyak peserta didik yang belum bisa mengucapkan bahasa Inggris dengan benar sehingga saya harus menjelaskan ulang. Kemudian bel berbunyi tanda kelas sudah berakhir. Saya merasa pembelajaran hari ini kurang maksimal karena saya harus berkeliling ke beberapa meja peserta didik dan memberikan materi secara berulang. Hal itu cukup memakan banyak waktu, tetapi pada akhirnya materi pada hari itu dapat diberikan semuanya dan dipelajari secara bersama.

c. Refleksi terhadap komunikasi dengan peserta didik. Aspek komunikasi dengan peserta didik juga menjadi hal penting yang harus direfleksikan mahasiswa. Peneliti tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan peserta didik dikarenakan pada saat proses pembelajaran menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan pendapat Gurning (2008) agar mata pelajaran bahasa Inggris itu benar-benar bermakna bagi para peserta didik, mereka juga dilatih untuk menggunakan bahasa Inggris untuk memperoleh pengetahuan baru.

d. Refleksi terhadap kesulitan-kesulitan peserta didik selama pembelajaran. Hasil rangkuman refleksi peneliti pada bagian ini menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik selama pembelajaran bahasa Inggris mencakup dua hal yaitu: hampir semua peserta didik di jenjang SD mengalami kesulitan dalam *pronunciation* (pelafalan) bahasa Inggris. Hal ini bagi guru mungkin bisa jadi memudahkan dalam melakukan refleksi, karena menurut pendapat Susanthi (2021: 66) *pronunciation* adalah salah satu bagian dari *speaking skill* yang akan secara langsung dan gamblang bisa diobservasi dan diketahui. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa Inggris maka orang yang mendengarkan akan secara langsung mengidentifikasi bagaimana *pronunciation* atau pengucapan dari orang tersebut. Berikut contoh refleksi terkait hal yang menjadi kesulitan peserta didik.

Kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika mengajarkan Bahasa Inggris adalah pelafalan. Kebanyakan dari mereka merasa cukup sulit mengucapkan alfabet dan kosakata, seperti huruf "y" [dabelyuw], "jacket" [jaekit], dan huruf vokal "a, l, e" yang memiliki pelafalan yang hampir sama. Saya melatih peserta didik dengan berulang-ulang kali memberikan contoh pelafalan agar peserta didik tidak salah lagi dalam mengucapkannya. Apabila kita salah memberi contoh, maka siswa akan ikut salah juga. Pembelajaran harus sering mengulang-ulang pelafalan agar peserta didik lancar dalam berlatih pelafalan bahasa Inggris.

6) Refleksi mahasiswa ketika menutup pembelajaran. Pada saat mengakhiri pembelajaran Bahasa Inggris, saya tidak mengalami kendala. Peneliti menutup pembelajaran dengan mengecek tingkat kemampuan pelafalan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Berikut refleksi peneliti pada saat menutup pelajaran bahasa Inggris.

Pada 5 menit terakhir pembelajaran, saya meminta setiap peserta didik untuk berani maju ke depan kelas untuk membaca teks yang berjudul "Amanda". Apabila ada yang bisa menyelesaikan tantangan saya itu, maka ia boleh keluar kelas dan istirahat. Terdapat seorang peserta didik laki-laki yang mau melakukan itu, namun ia ingin melakukannya di tempat duduknya saja, dan saya mengiakkannya. Namun, karena situasi kelas semakin tidak kondusif akibat bel istirahat berbunyi, akhirnya saya meminta semua peserta didik untuk membaca teks tersebut secara bersama-sama. Kemudian, saya menutup pembelajaran dengan memimpin doa dan mengucapkan salam.

Kegiatan penutup dengan melakukan doa dan salam bisa dikatakan sudah memasukkan integrasi budaya ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Surya (2017:16) bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang paling sering dilakukan guru adalah penanaman nilai luhur. Guru berusaha memperkenalkan dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur. Pengenalan terhadap nilai luhur, biasanya guru lakukan dalam bentuk kalimat, teks, dan dialog. Dalam melakukan pembiasaan terhadap nilai luhur, guru selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Peserta didik di jenjang SD merupakan pembelajar usia muda, yang mana karakteristiknya tentu berbeda dengan pembelajar di jenjang SMP atau SMA. Pembelajar mata pelajaran bahasa Inggris di SD adalah anak-anak usia sekolah dasar dengan rentang usia 6-12 tahun (*young learners*). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2020: 142) yakni belajar bahasa Inggris atau asing pada usia dini memang waktu yang tepat dan tentu saja membawa hal yang positif dari segi pembelajaran khususnya. Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah mengenalkan bahasa baru dan menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, guru yang mengajar di jenjang SD harus memiliki keterampilan mengajar yang memadai dalam hal penyampaian materi, kontrol kelas, mengatur kegiatan peserta didik, refleksi terhadap segala hal yang terjadi dikelas yang harus diperbaiki, dipertahankan, maupun ditingkatkan, serta menemukan solusi yang efektif setelah melakukan refleksi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Millah (2019: 74) bentuk yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang adalah refleksi atas tindakan, yaitu refleksi yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Sebelum melakukan tindakan pelajaran guru terlebih dahulu mempertimbangan dengan cermat tentang metode atau pendekatan tertentu yang akan digunakan. Setelah melaksanakan pembelajaran guru kemudian melakukan refleksi untuk meninjau kembali terhadap penggunaan metode atau pendekatan yang telah diterapkan sebelumnya. Apa saja kekurangan dan kelebihan, sehingga guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan secara sistematis dan analitis.

Hasilnya adalah peneliti hanya memaparkan secara detail laporan refleksi setelah tindakan dilakukan, dan belum memaparkan secara detail terkait refleksi sebelum tindakan dilakukan. Meskipun begitu refleksi terhadap perencanaan sebelum pembelajaran itu harus dilakukan supaya saat pembelajaran di kelas dapat mengembangkan keterampilan mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Indiaty & Sumardiyani (2010) "tujuan utama dari *reflective microteaching* ini bukan untuk menentukan masalah dari awal observasi, tapi untuk membuat perbaikan kualitas mengajar dengan mengembangkan keterampilan dasar mengajar." Refleksi terjadi karena adanya kegiatan observasi dengan merekam dan menuliskan apa yang dilakukan oleh guru dalam mengajar, menganalisa faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran di kelas, hal yang sudah berjalan baik di kelas dan hal

yang masih perlu ditingkatkan, serta solusi yang dapat diberikan. Karena menurut Tyas (2017: 7) salah satu ciri guru yang reflektif adalah memiliki sifat investigatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya praktik mengajar langsung di lapangan (sekolah) sebagai bagian *project* dari studi PGSD di suatu universitas dapat menjadi bekal bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk membangun kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik yang profesional. Implikasi dari penelitian ini, yaitu akan mengasah kepekaan guru dalam mengelola berbagai macam hal yang terjadi di kelas serta melatih kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil akhir yang diinginkan dapat dicapai. Melalui kegiatan refleksi pribadi, saya sebagai calon guru telah menunjukkan melalui tindakan praktik nyata pada proses persiapan dari awal sampai akhir pembelajaran. Keseluruhan proses tersebut menjadi gambaran praktik pengajaran bagi mahasiswa PGSD khususnya dan umumnya bagi mereka para calon guru di masa depan sesuai dengan pemahaman mereka mengenai profil guru yang kompeten. Saran ke depannya jika ingin menindaklanjuti penelitian ini adalah memaparkan refleksi sebelum tindakan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313.
- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(3), 359-378.
- Azis, M. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Kain Tradisional dengan Menggunakan Media Visual di Kelas VII SMP Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi(S1) thesis. FKIP Unpas.
- Azizah, D.M., & Surya, A. (2017). Implementasi Pembelajaran bahasa Inggris Berbasis Budaya di Yogyakarta. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 10-18.
- Faridatuunnisa, I. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, Yogyakarta.
- Gurning, B. (2008). Fungsi Bahasa dalam Pembelajarannya. 6(9).
- Hermawan, C.M. (2019). Refleksi Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan Untuk Meningkatkan Keberhasilan Siswa. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 78-91.
- Hutabarat, R.G.N. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif *Fun and Active Learning Approach*: Sebuah Refleksi Teoretis. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 1(11), 136-143.
- Indiati, I., & Sumardiyani, L. (2010). Pengembangan Model Reflective Microteaching untuk Pembentukan Calon Guru Professional. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Kaltsum, H.U., & Utami, R.D. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional: Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Khakiim, U. (2016). Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1730-1734.
- Maili, N.S. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 23-28.

- Millah, M.N. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pesantren di MA Roudlotul Muhtadiin Balekembang Nalumsari Jepara. *Jurnal Intelegensia*, 7(2), 64-77.
- Nurfitriani, M., dkk. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tematik Terpadu Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Nuralistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan Penelitian dan Pembelajaran*, 6(1), 1110-1117.
- Pratiwi, D. (2012). Pengajaran Reflektif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(8), 1-12.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Susanthi, I.G.A.A.D. (2021). Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Linguistic Community Service Journal*, 1(2), 65-70.
- Tambak, S. (2017). Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-hikmah*, 14(1), 1-17.